

BAB II

LANDASAN TEORI DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Persepsi Siswa

1. Pengertian Persepsi

Manusia sebagai makhluk sosial yang sekaligus juga makhluk individual, maka terdapat perbedaan antara individu yang satu dengan yang lainnya. Adanya perbedaan inilah yang antara lain menyebabkan mengapa seseorang menyenangi suatu obyek, sedangkan orang lain tidak senang bahkan membenci obyek tersebut. Hal ini sangat tergantung bagaimana individu menanggapi obyek tersebut dengan persepsinya. Pada kenyataannya sebagian besar sikap, tingkah laku dan penyesuaian ditentukan oleh persepsinya. Ada beberapa pendapat mengenai pengertian persepsi diantaranya adalah:

- a. Menurut Bimo Walgito persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan, yaitu merupakan proses yang berwujud diterimanya stimulus oleh individu melalui alat reseptornya.¹
- b. Kemp dan Dayton seperti dikutip Dewi Salma Prawiradilga dan Eveline Siregar menyatakan bahwa “persepsi sebagai suatu proses di mana seseorang menyadari keberadaan lingkungannya serta dunia yang mengelilinginya.”²
- c. Slameto mengatakan persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia. Melalui persepsi manusia terus- menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat inderanya, yaitu indera penglihat, pendengar, peraba, perasa, dan pencium.³

¹ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1990), hlm. 53

² Dewi Salma Prawiradilga dan Eveline Siregar, *Mozaik Teknologi Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2008), Cet 3, hlm.132

³ Slameto, *Belajar & Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), Cet 5, hlm.102

d. D. O. Hebb dan D. C. Donderi mengatakan bahwa “ *Perception is a mediating process activity that normally occurs with some preliminary responses, such as eye movement or touching.*⁴ Persepsi adalah proses aktifitas mediasi yang biasanya terjadi dengan beberapa persiapan rangsangan, seperti melihat gerakan atau mendengarkan.

Persepsi terjadi karena setiap manusia memiliki indera untuk menyerap obyek- obyek serta kejadian disekitarnya. Pada akhirnya, persepsi dapat memengaruhi cara berpikir, bekerja, serta bersikap pada diri seseorang. Hal ini terjadi karena orang tersebut dalam mencerna informasi dari lingkungan berhasil melakukan adaptasi sikap, pemikiran, atau perilaku terhadap informasi tersebut.⁵

Proses belajar tanpa memperhatikan siapa yang belajar, materi, lokasi, dan jenjang pendidikan atau usia pembelajar selalu di pengaruhi oleh persepsi siswa. Persepsi memang jarang di singgung dalam tulisan terkait dalm proses belajar mengajar. Padahal, cara berpikir, minat, atau potensi dapat berkembang dengan baik jika seseorang memiliki persepsi yang memadai. Tujuan belajar sebenarnya adalah mengembangkan persepsi kemudian mewujudkannya menjadi kemampuan- kemampuan yang tercermin dalam cara berpikir kognitif, bekerja motorik, serta bersikap.

Bagi seorang guru hendaknya mengetahui dan menerapkan prinsip – prinsip yang bersangkutan dengan persepsi, hal ini sangat penting karena:

- a. Makin baik obyek, orang atau peristiwa maka hal tersebut akan dapat di ingat.
- b. Dalam pengajaran menghindari salah pengertian merupakan hal yang harus dapat di lakukan oleh seorang guru, sebab salah satu pengertian akan menjadikan siswa belajar sesuatu yang keliru atau yang tidak relevan.

⁴ D. O. Hebb dan D. C. Donderi, *Textbook Of Psychologi*,(London: Lawrence Erlbaum Associates, 1987), hlm. 260

⁵ Dewi Salma Prawiradilga dan Eveline Siregar, *Loc. Cit.*

- c. Jika dalam mengajarkan sesuatu guru perlu mengganti benda yang sebenarnya dengan gambar atau potret dari benda tersebut, maka guru harus mengetahui bagaimana gambar atau potret tersebut sebagaimana mestinya agar tidak terjadi persepsi yang keliru.⁶

Berikut ini beberapa prinsip dasar tentang persepsi yang perlu diketahui oleh seorang guru agar dapat mengetahui siswanya secara lebih baik dan dengan demikian dapat menjadi komunikator yang efektif.

- a. Persepsi Itu Relatif Bukanya Absolut

Seseorang tidak dapat menyebutkan secara persis berat suatu benda yang dilihatnya atau kecepatan sebuah mobil yang sedang lewat, tetapi mereka dapat secara relatif menerka berat berbagai benda atau kecepatan mobil. Dalam hubungannya dengan kerelatifan persepsi ini, dampak pertama dari suatu perubahan rangsangan dirasakan lebih besar daripada rangsangan yang datang kemudian.

- b. Persepsi Itu Selektif

Seseorang hanya memperhatikan beberapa rangsangan saja dari banyak rangsangan yang ada di sekelilingnya pada saat – saat tertentu. Ini berarti bahwa rangsangan yang di terima akan tergantung pada apa yang pernah ia pelajari, apa yang pada suatu saat menarik perhatiannya dan ke arah mana persepsi itu mempunyai kecenderungan. Ini berarti juga bahwa ada keterbatasan dalam kemampuan seseorang untuk menerima rangsangan.

Berdasarkan prinsip ini, dalam memberikan pelajaran seorang guru harus dapat memilih bagian pelajaran yang perlu diberi tekanan agar mendapat perhatian dari siswanya.

- c. Persepsi Itu Mempunyai Tatanan

Orang menerima rangsangan tidak dengan sembarangan. Mereka akan menerimanya dalam bentuk hubungan – hubungan atau kelompok - kelompok. Bagi seorang guru, prinsip ini menunjukkan

⁶ Slameto, *Loc. Cit.*

bahwa pelajaran yang di sampaikan harus tersusun dalam tatanan yang baik.

d. Persepsi Dipengaruhi Oleh Harapan dan Kesiapan (Penerimaan Rangsangan)

Harapan dan kesiapan penerima pesan akan menentukan pesan mana yang akan di pilih untuk diterima, selanjutnya bagaimana pesan yang dipilih itu akan ditata dan demikian pula bagaimana pesan tersebut akan diinterpretasi.

Guru dalam hal prinsip ini, guru dapat menyiapkan untuk pelajaran- pelajaran selanjutnya dengan cara menunjukan kepada siswa pelajaran pertama dan urutan – urutan selanjutnya.

e. Persepsi Seseorang atau Kelompok Dapat Jauh Berbeda dengan Persepsi Orang atau Kelompok Lain Sekalipun Situasinya Sama

Perbedaan persepsi ini dapat di telusuri pada adanya perbedaan – perbedaan individual, perbedaan dalam kepribadian, sikap dan motivasi. Dalm hal ini guru harus mampu menggunakan metode atau media pembelajaran yang berbeda.⁷

2. Peranan Persepsi

Persepsi menjadi landasan berpikir bagi seseorang dalam belajar, persepsi dalam belajar berpengaruh terhadap :

a. Daya Ingat

Beberapa tanda visual seperti simbol, warna, dan bentuk yang diterapkan dalam penyampaian materi ajar mempermudah daya ingat seseorang mengenai materi tersebut. Dengan memiliki kekhususan yaitu memanfaatkan tanda – tanda visual, maka materi ajar menjadi lebih mudah dicerna dan mengendap dalam pikiran seseorang.

b. Pembentukan Konsep

Persepsi dapat dikembangkan tidak hanya melalui tanda visual, tetapi dapat pula dibentuk melalui pengaturan kedalaman materi, spasi, pengaturan laju belajar, dan pengamatan. Kedalaman materi dapat

⁷ *Ibid*, hlm.103- 105

diatur dengan cara memberikan contoh, respon terhadap jawaban yang salah, latihan, ringkasan, atau model penerapan, hal-hal tersebut merupakan cara – cara untuk membentuk konsep.

c. Pembinaan Sikap

Interaksi antara pengajar sebagai narasumber dan pembelajar merupakan kunci dari pembinaan sikap. Pengajar atau guru sebagai komunikator berperan besar terhadap seseorang. Dalam persepsi, baik pengajar maupun pembelajar memiliki persepsi masing – masing. Pengajar dapat membina sikap pembelajar jika ia berusaha untuk menjadi panutan (*role model*) baginya. Makin akrab hubungan tersebut, maka semakin mudah bagi pengajar untuk memengaruhi pembelajar. Dengan segala kemampuan inderanya, maka siswa berusaha untuk memersepsikan segala gerak – gerak dan sikap pengajar.⁸

3. Proses Terjadinya Persepsi

Seseorang dapat mengadakan persepsi dengan beberapa syarat yaitu:

a. Adanya obyek yang dipersepsi

Obyek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus dapat langsung mengenai alat indera (reseptor), dapat datang dari dalam, yang mengenai syaraf penerima (sensoris), yang bekerja sebagai reseptor.

b. Alat indera atau reseptor, yaitu merupakan alat untuk menerima stimulus. Disamping itu harus ada pula syaraf sensoris sebagai alat untuk menearuskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan saraf yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Dan sebagai alat untuk mengadakan respons diperlukan syaraf motoris.

c. Untuk menyadari atau untuk mengadakan persepsi sesuatu diperlukan pula adanya perhatian, yang merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam mengadakan persepsi. Dari hal tersebut dapat

⁸ Dewi Salma Prawiradilga dan Eveline Siregar, *Op. Cit*, hlm. 134 – 135

disimpulkan bahwa untuk mengadakan persepsi ada syarat- syarat yang bersifat:

- 1) Fisik atau kealaman
- 2) Fisiologis
- 3) Psikologis.⁹

Dengan demikian dapat dijelaskan terjadinya proses persepsi sebagai berikut: Obyek menimbulkan stimulus, dan stimulus mengenai alat indera atau reseptor. Proses ini dinamakan proses kealaman (fisik). Stimulus yang diterima oleh alat indera dilanjutkan oleh syaraf sensoris ke otak. Proses ini dinamakan proses fisiologis. Kemudian terjadilah suatu proses di otak, sehingga individu dapat menyadari apa yang ia terima dengan reseptor itu sebagai suatu akibat dari stimulus yang diterimanya. Proses yang terjadi dalam otak atau pusat kesadaran itulah yang dinamakan proses psikologis. Dengan demikian taraf terakhir dari proses persepsi ialah individu menyadari tentang apa yang diterima melalui alat indera atau reseptor.¹⁰

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengembangan Persepsi

Ada beberapa faktor yang memepengaruhi pengembangan persepsi antara lain:

a. Psikologi

Persepsi seseorang mengenai segala sesuatu di alam dunia ini sangat di pengaruhi oleh keadaan psikologi. Sebagai contoh suara burung yang begitu indah barang kali tidak menarik dan berkesan bagi seseorang yang sulit mendengar.

b. Famili

Pengaruh yang paling besar terhadap anak adalah familinya. Orang tua yang telah mengembangkan suatu cara yang khusus di dalam memahami dan melihat kenyataan di dunia ini, banyak sikap dan persepsi- persepsi mereka yang di turunkan kepada anaknya. Contoh

⁹ Bimo Walgito, *Op. Cit*, hlm. 54

¹⁰ *Ibid.*

jika orang tuanya Muhammadiyah akan mempunyai anak- anak yang Muhammadiyah pula.

c. Kebudayaan

Kebudayaan dan masyarakat tertentu juga merupakan salah satu faktor yang kuat di dalam mempengaruhi sikap, nilai, dan seseorang memandang dan memahami keadaan di dunia ini.¹¹

Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan, yaitu merupakan proses yang berwujud diterimanya stimulus oleh individu melalui alat reseptornya. Yang dimaksud persepsi disini adalah persepsi atau tanggapan siswa mengenai kompetensi profesional yang dimiliki oleh seorang pendidik yang mampu mempengaruhi motivasi belajar siswa.

Persepsi sangat dipengaruhi oleh perhatian, perhatian terjadi bila seseorang mengkonsentrasikan diri pada salah satu alat inderanya, dan mengesampingkan masukan- masukan melalui alat indera yang lain. Persepsi dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal individu. Faktor internal dipengaruhi oleh karakteristik individu seperti : sikap, motif, minat, kepentingan, pengalaman, dan harapannya. Sedangkan faktor eksternal dipengaruhi oleh obyek atau sasaran persepsi atau stimulus itu sendiri dari faktor situasi.

B. Kompetensi Profesional Pendidik

Guru merupakan komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar yang sangat berperan dalam mengantarkan siswanya pada tujuan pendidikan yang telah ditentukan. Guru yang memikul tanggung jawab atas keberhasilan dan kegagalan program pengajaran. Oleh karena itu, mengajar merupakan pekerjaan profesional, karena menggunakan teknik dan prosedur yang berpijak pada landasan intelektual yang harus dipelajari secara sengaja, terencana, dan kemudian dipergunakan demi kemaslahatan orang lain.

¹¹ Miftah Thoha, *Perilaku Organisasi; Konsep Dasar dan Aplikasinya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), Cet 11, hlm.128

Ada beberapa kriteria pokok pekerjaan yang bersifat profesional sehubungan dengan profesionalisme seseorang. Nana Sudjana memberikan kriteria sebagai berikut: bahwa pekerjaan itu dipersiapkan melalui proses pendidikan dan latihan secara formal, dan mendapat pengakuan dari masyarakat, adanya organisasi profesi, dan mempunyai kode etik sebagai landasan dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab pekerjaan profesi tersebut.¹²

Suatu pekerjaan dikatakan profesional apabila dipersiapkan melalui proses pendidikan dan latihan, maksudnya untuk mencapai tenaga profesional haruslah menempuh pendidikan khusus sesuai dengan bidangnya, hal ini dimaksudkan untuk mengkaji dan mendalami berbagai disiplin ilmu yang harus di miliki sebagai perangkat dasar dalam melaksanakan tugasnya.

Mendapat pengakuan dari masyarakat artinya pekerjaan yang dilakukan itu benar – benar memperoleh dukungan dari masyarakat, mendapat pengesahan dan perlindungan hukum dari pemerintah sehingga memiliki jaminan hidup yang layak.

1. Pengertian Kompetensi Profesional Pendidik

Kompetensi Profesional Pendidik terdiri dari tiga kata yaitu kompetensi, profesional, dan pendidik. Mengenai pengertian kompetensi juga terdapat berbagai pendapat antara lain:

- a. Menurut Mulyasa kompetensi merupakan pengetahuan, ketrampilan, dan kemampuan yang di kuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku – perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaik- baiknya.¹³
- b. Dalam Undang- Undang Guru dan Dosen No. 14 tahun 2005 pasal 1 menyebutkan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan,

¹² Nana Sudjana, *Dasar- Dasar Proses Belajar Mengajar*,(Bandung: Algensindo, 1995), hlm.14

¹³ Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi; Konsep, Karakteristik, Impelementasi dan Inovasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), Cet 6, hlm. 38

ketrampilan, dan perilaku yang harus di miliki, dihayati dan dikuasai oleh guru dan dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.¹⁴

- c. Hall dan Jones sebagaimana yang di kutip oleh Syaiful Sagala bahwa kompetensi adalah pernyataan yang menggambarkan penampilan suatu kemampuan tertentu secara bulat yang merupakan perpaduan antara pengetahuan dan kemampuan yang dapat di amati dan di ukur.¹⁵
- d. Sally Wehmeier (ed), mengatakan bahwa “*Competency is a skill that you need in a particular job or for a particular task*”.¹⁶ Kompetensi diartikan sebagai suatu ketrampilan yang membutuhkan sebuah kekhususan kerja.

Jadi kompetensi menggambarkan kemampuan bertindak di landasi ilmu pengetahuan yang hasil tindakan itu bermanfaat baik bagi dirinya maupun orang lain.

Seorang dianggap kompeten apabila telah memenuhi persyaratan: (1) landasan kemampuan pengembangan kepribadian,(2) kemampuan penguasaan ilmu dan ketrampilan,(3) kemampuan berkarya (*know to do*),(4) kemampuan menyikapi dan berperilaku dalam berkarya sehingga dapat mandiri menilai, dan mengambil keputusan secara bertanggung jawab,(5) dapat hidup bermasyarakat dengan bekerja sama, saling menghormati dan menghargai nilai – nilai pluralisme serta kedamaian.¹⁷

Sedangkan profesional berasal dari kata profesi yang artinya suatu bidang pekerjaan yang ingin atau akan di tekuni oleh seseorang. Profesi juga di artikan sebagai suatu jabatan atau pekerjaan tertentu yang mensyaratkan pengetahuan dan ketrampilan khusus yang di peroleh dari pendidikan akademis yang intensif. Jadi profesi adalah suatu pekerjaan atau jabatan yang menuntut keahlian tertentu. Artinya, suatu pekerjaan

¹⁴ Undang- Undang Guru dan Dosen, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 5

¹⁵ Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 157

¹⁶ Sally Wehmeier (ed), *Oxford Advanced Learner's Dictionary Of Current English*, (AS Hornby: Oxfor University Press, 2000), hlm. 246

¹⁷ Kunandar, *Guru Profesional; Implementasi KTSP dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Rajawali Press, 2009), hlm. 53

atau jabatan yang disebut profesi tidak dapat dipegang oleh sembarang orang, tetapi memerlukan persiapan melalui pendidikan dan pelatihan secara khusus.¹⁸

Kata profesi identik dengan kata keahlian, demikian juga menurut Jervis seperti yang dikutip Martinis Yamin mengartikan seseorang yang melakukan tugas profesi juga sebagai seorang ahli (*expert*). Pada sisi lain profesi mempunyai pengertian seseorang yang menekuni pekerjaan berdasarkan keahlian, kemampuan, teknik, dan prosedur berdasarkan intelektualitas.¹⁹

Sedangkan profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.²⁰

Menurut Martinis Yamin profesional adalah suatu pekerjaan yang membutuhkan pengetahuan ketrampilan, kemampuan, keahlian, dan ketelatenan untuk menciptakan anak memiliki perilaku sesuai yang diharapkan²¹

Jadi profesional adalah suatu pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang yang memerlukan keahlian, kemahiran, dan kecakapan yang diperoleh melalui pendidikan khusus.

Sedangkan pendidik disini diartikan sebagai spesialis dibidang pendidikan.²² Menurut Martinis Yamin pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan

¹⁸ Kunandar, *Op. Cit.* hlm. 45

¹⁹ Martinis Yamin, *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2008), hlm.3

²⁰ *Ibid.*

²¹ Martinis Yamin, *Sertifikasi Profesi Keguruan di Indonesia*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2006), hlm. 20

²² Sudarwan Danim, *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 17

penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik di perguruan tinggi.²³

Sesuai dengan Undang – Undang Guru dan Dosen Bab IV Pasal 8 bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.²⁴ Hal ini didukung dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 16 Tahun 2007 bahwa:

A. Kualifikasi Akademik Guru

1. Kualifikasi Akademik Guru Melalui Pendidikan Formal

Kualifikasi akademik guru pada satuan pendidikan jalur formal mencakup kualifikasi akademik guru pendidikan Anak Usia Dini/ Taman Kanak-kanak /Raudatul Atfal (PAUD/TK/RA), guru sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah (SD/MI), guru sekolah menengah pertama/madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs), guru sekolah menengah atas/madrasah aliyah (SMA/MA), guru sekolah dasar luar biasa/sekolah menengah luar biasa/sekolah menengah atas luar biasa (SDLB/SMPLB/SMALB), dan guru sekolah menengah kejuruan/madrasah aliyah kejuruan (SMK/MAK*), sebagai berikut.

a. Kualifikasi Akademik Guru PAUD/TK/RA

Guru pada PAUD/TK/RA harus memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) dalam bidang pendidikan anak usia dini atau psikologi yang diperoleh dari program studi yang terakreditasi.

b. Kualifikasi Akademik Guru SD/MI

Guru pada SD/MI, atau bentuk lain yang sederajat, harus memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) dalam bidang pendidikan SD/MI (D-IV/S1 PGSD/PGMI) atau psikologi yang diperoleh dari program studi yang terakreditasi.

c. Kualifikasi Akademik Guru SMP/MTs

Guru pada SMP/MTs, atau bentuk lain yang sederajat, harus memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) program studi yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan/diampu, dan diperoleh dari program studi yang terakreditasi.

²³ Martinis Yamin, *Op. Cit.*, hlm.2

²⁴ Undang- Undang Guru dan Dosen, *Op. Cit*, hlm.10

d. Kualifikasi Akademik Guru SMA/MA

Guru pada SMA/MA, atau bentuk lain yang sederajat, harus memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) program studi yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan/diampu, dan diperoleh dari program studi yang terakreditasi.

e. Kualifikasi Akademik Guru SDLB/SMPLB/SMALB

Guru pada SDLB/SMPLB/SMALB, atau bentuk lain yang sederajat, harus memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) program pendidikan khusus atau sarjana yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan/diampu, dan diperoleh dari program studi yang terakreditasi.

f. Kualifikasi Akademik Guru SMK/MAK*

Guru pada SMK/MAK* atau bentuk lain yang sederajat, harus memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) program studi yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan/diampu, dan diperoleh dari program studi yang terakreditasi.

2. Kualifikasi Akademik Guru Melalui Uji Kelayakan dan Kesetaraan

Kualifikasi akademik yang dipersyaratkan untuk dapat diangkat sebagai guru dalam bidang-bidang khusus yang sangat diperlukan tetapi belum dikembangkan di perguruan tinggi dapat diperoleh melalui uji kelayakan dan kesetaraan. Uji kelayakan dan kesetaraan bagi seseorang yang memiliki keahlian tanpa ijazah dilakukan oleh perguruan tinggi yang diberi wewenang untuk melaksanakannya.

B. Standar Kompetensi Guru

Standar kompetensi guru ini dikembangkan secara utuh dari empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Keempat kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja guru.

Standar kompetensi guru mencakup kompetensi inti guru yang dikembangkan menjadi kompetensi guru PAUD/TK/RA, guru kelas SD/MI, dan guru mata pelajaran pada SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, dan SMK/MAK.

Kompetensi Profesional dalam Peraturan Pemerintah No.74 Tahun 2008 dimaksud pada pasal 3 ayat 7 merupakan kemampuan Guru dalam menguasai pengetahuan bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau

seni dan budaya yang diampunya yang sekurang – kurangnya meliputi penguasaan:

- a. Materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu; dan
- b. konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi, atau seni yang relevan, yang secara konseptual menaungi atau koheren dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu.

Sesuai dengan Undang- Undang Sistem Pendidikan Nasional, penjelasan pasal 28 ayat 3 butir c di kemukakan bahwa yang di maksud dengan kompetensi profesional pendidik adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing siswa memenuhi standar kompetensi yang di tetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.²⁵

Sedangkan dalam penjelasan Undang – Undang Guru dan Dosen No.14 Tahun 2005 Pasal 10 ayat 1 yang dimaksud dengan kompetensi profesional pendidik adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam.²⁶

2. Ruang Lingkup Kompetensi Profesional Pendidik

Ruang linkup kompetensi profesional pendidik antara lain:

- a. Mengerti dan dapat menerapkan landasan kependidikan baik filosofi, psikologis, sosiologis, dan sebagainya.
- b. Mengerti dan dapat menerapkan teori belajar sesuai taraf perkembangan siswa.
- c. Mampu menangani dan mengembangkan bidang studi yang menjadi tanggungjawabnya.
- d. Mengerti dan dapat menerapkan metode pembelajaran yang berfariasi.

²⁵ Tim Redaksi Fokus Media, *Himpunan Peraturan Perundang- Undangan tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Fokus Media, 2006), hlm. 130

²⁶ Undang- Undang Guru dan Dosen, hlm. 67

- e. Mampu mengembangkan dan menggunakan berbagai alat, media dan sumber belajar yang relevan.
 - f. Mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program pembelajaran.
 - g. Mampu melaksanakan evaluasi hasil belajar siswa.
 - h. Mampu menumbuhkan kepribadian siswa.²⁷
3. Komponen Kompetensi Profesional Pendidik

Kompetensi profesional pendidik merupakan salah satu kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh seorang pendidik. Ada beberapa pandangan para ahli mengenai kompetensi profesional pendidik. Menurut Johnson sebagaimana yang dikutip oleh Djam'an Satori ada 3 komponen kompetensi profesional pendidik yaitu:

- a. Penguasaan materi pelajaran yang terdiri atas penguasaan bahan yang harus diajarkan dan konsep – konsep dasar keilmuan yang diajarkan dari bahan yang diajarkannya itu
 - b. Penguasaan dan penghayatan atas landasan dan wawasan kependidikan dan keguruan
 - c. Penguasaan proses – proses kependidikan, keguruan pembelajaran siswa.²⁸
4. Syarat-Syarat Menjadi Guru Yang Mempunyai Kompetensi Profesional

Sebagai seorang guru profesional harus memiliki keahlian, ketrampilan, dan kemampuan sebagaimana filosofi Ki Hajar Dewantara “ Tut wuri handayani, ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso.” Tidak cukup dengan menguasai materi pelajaran akan tetapi mengayomi siswa, menjadi contoh atau teladan bagi siswa serta selalu mendorong siswa untuk lebih baik dan maju. Guru yang mempunyai kompetensi profesional selalu mengembangkan dirinya terhadap pengetahuan dan mendalami keahliannya, kemudian rajin membaca literatur- literatur dengan tidak merasa rugi membeli buku- buku berkaitan dengan pengetahuan

²⁷ Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), Cet 3, hlm.135-136

²⁸ Djam'an Satori, *et al. Materi Pokok Profesi Keguruan*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008) , hlm. 224

yang di gelutinya. Adapun syarat- syarat guru yang mempunyai kompetensi profesional yaitu meliputi:

- a. Memiliki bakat sebagai guru
- b. Memiliki keahlian sebagai guru
- c. Memiliki keahlian yang baik dan terintegrasi
- d. Memiliki mental yang sehat
- e. Berbadan sehat
- f. Memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas
- g. Guru adalah manusia yang berjiwa Pancasila
- h. Guru adalah seorang warga Negara yang baik.²⁹

Menurut Arifin sebagaimana dikutip oleh Nazarudin Rahman syarat- syarat guru yang mempunyai kompetensi profesional di Indonesia yakni:

- a. Dasar ilmu yang kuat sebagai pengejawentahan terhadap masyarakat teknologi dan masyarakat ilmu pengetahuan di abad 21
- b. Penguasaan kiat- kiat profesi berdasarkan riset dan praktis pendidikan yaitu ilmu pendidikan sebagai ilmu praktis bukan hanya merupakan konsep- konsep belaka. Pendidikan merupakan proses yang terjadi di lapangan dan bersifat ilmiah, serta riset pendidikan hendaknya diarahkan pada praktis pendidikan masyarakat Indonesia.
- c. Pengembangan kemampuan profesional berkesinambungan, profesi guru merupakan profesi yang berkembang terus menerus dan berkesinambungan antara LPTK dengan praktek pendidikan. Kekerdilan profesi guru dan ilmu pendidikan di sebabkan terputusnya program pre- service dan in- service karena pertimbangan birokratis yang kaku atau manajemen pendidikan yang lemah.³⁰

Sementara itu menurut Soedijarto yang dikutip oleh Kunandar bahwa kompetensi profesional pendidik meliputi:

- a. Merancang dan merencanakan program pembelajaran

²⁹ Martinis Yamin, *Op. Cit.*, hlm.23- 24

³⁰ Nazarudin Rahman, *Regulasi Pendidikan; Menjadi Guru Profesional Pasca Sertifikasi*, (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2009), hlm. 76

- b. Mengembangkan program pembelajaran
- c. Mengelola pelaksanaan program pembelajaran
- d. Menilai proses dan hasil pembelajaran
- e. Mendiagnosis faktor yang mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran.

Untuk menguasai lima gugus kompetensi profesional tersebut diperlukan pengetahuan dasar dan pengetahuan profesional, seperti pengetahuan tentang: (1) Perkembangan dan karakteristik peserta didik,(2) disiplin ilmu pengetahuan sebagai sumber bahan pelajaran,(3) konteks sosial, budaya, politik, dan ekonomi tempat sekola beroperasi,(4) tujuan pendidikan, (5) teori belajar, baik umum maupun khusus, (6) teknologi pendidikan , dan (7) sistem evaluasi proses dan hasil belajar.³¹

5. Prinsip Profesionalitas Guru

Dalam Undang- Undang Guru dan Dosen No. 14 pasal 7 ayat 1, bahwa profesi guru dan dosen merupakan bidang pekerjaan khusus yang di laksanakan berdasarkan prinsip sebagai berikut:

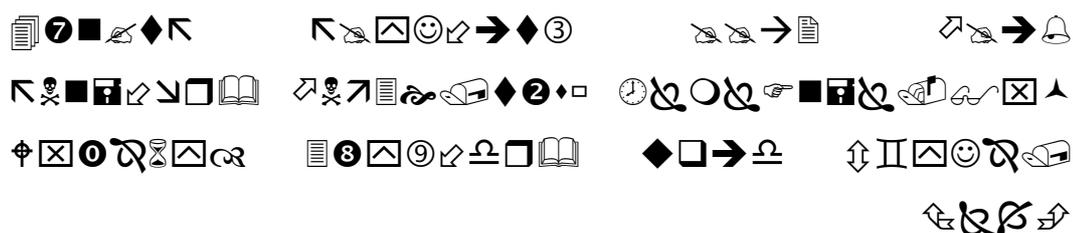
- a. Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme
- b. Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia
- c. Memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas
- d. Memiliki kompetensi yang di perlukan sesuai dengan bidang tugas
- e. Memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalanya
- f. Memperoleh penghasilan yang di tentukan sesuai dengan prestasi kerja
- g. Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat
- h. Memiliki jaminan pelindung hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, dan

³¹ Kunandar, *Op. Cit*, hlm.57 - 58

- i. Memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.³²

Kompetensi profesional pendidik adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing siswa memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan. Kompetensi profesional pendidik dapat dimiliki oleh seseorang apabila secara dini dididik dan dipersiapkan secara khusus untuk menjadi seseorang pendidik, sehingga akan dapat menjadi pendidik yang benar-benar sesuai dengan yang diharapkan oleh masyarakat.

Dengan demikian profil guru yang dikehendaki adalah pendidik yang profesional yang mempunyai kemampuan profesional, personal dan sosial serta bekerja sesuai dengan bakatnya. Sebagaimana firman Allah SWT Surat Al-Israa' ayat 84 :



Katakanlah: "Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing. Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya." (QS. Al – Israa' : 84)

Dengan demikian dapat disimpulkan, kompetensi profesional pendidik meliputi indikator sebagai berikut:

- Guru menguasai secara mendalam bahan atau mata pelajaran yang diajarkan serta cara mengajarkannya kepada para siswa.
- Guru mempunyai komitmen pada siswa dan proses belajar
- Guru bertanggung jawab memantau hasil belajar siswa melalui teknik evaluasi
- Terbuka terhadap kritik yang konstruktif dan meningkatkan diri
- Memiliki rasa kesejawatan.

³² Undang- Undang Guru dan Dosen, *Op. Cit*, hlm. 9- 10

C. Motivasi Belajar Siswa

1. Pengertian Motivasi Belajar

Kebanyakan siswa kurang bernaflu dalam belajar, terutama pada pelajaran yang mereka anggap sulit. Sehubungan dengan hal tersebut guru dituntut untuk membangkitkan nafsu belajar siswa. Pembangkitan nafsu atau selera belajar siswa ini sering disebut dengan motivasi belajar. Ada beberapa pendapat mengenai pengertian motivasi yaitu:

- a. Sardiman mengemukakan bahwa motivasi berasal dari kata motif yang berarti daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat di katakan sebagai daya penggerak dari dalam dan luar di dalam subjek untuk melakukan aktivitas- aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan.³³
- b. Mc. Donald dikutip oleh Martinis Yamin mendefinisikan “motivasi adalah perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang di tandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.”³⁴ Dalam definisi ini terdapat tiga unsur yang saling terkait yaitu: Motivasi dimulai dari adanya perubahan energi dalam pribadi, Motivasi ditandai dengan timbulnya perasaan, dan Motivasi ditandai dengan reaksi- reaksi untuk mencapai tujuan.
- c. Callahan dan Clark sebagaimana di kutip oleh Mulyasa bahwa motivasi adalah tenaga pendorong atau penarik yang menyebabkan adanya tingkah laku ke arah suatu tujuan tertentu. Dengan motivasi akan tumbuh dorongan untuk melakukan sesuatu dalam kaitanya dengan pencapaian tujuan. Seseorang melakukan sesuatu kalau memiliki tujuan atas perbuatanya, demikian halnya kalau memiliki tujuan yang jelas maka akan bangkit dorongan untuk mencapainya.³⁵

³³ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali pers, 2010), hlm. 73

³⁴ Martinis Yamin, *op. cit*, hlm.172

³⁵ Mulyasa, *Op. Cit*, hlm.58

d. Arno F. Wittig menyatakan bahwa “*Motivation is defined as any condition that initiates, guides, and maintains a behavior in an organism. Without motivation, an organism may very well fail to show a behavior that it has learned*”.³⁶ Motivasi didefinisikan kondisi yang member inisiatif, menunjukkan, memelihara suatu perilaku seseorang. Tanpa motivasi, seseorang akan gagal menunjukkan perilaku yang dipelajarinya.

Dari beberapa pengertian di atas dapat di simpulkan bahwa motivasi merupakan daya penggerak atau kekuatan yang terdapat dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu guna mengarahkan pada tujuan yang hendak di capai, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar.

Motivasi disini adalah motivasi yang berkaitan dengan belajar. Belajar menurut Cronbach dalam bukunya Sumadi Suryabrata yaitu : “*Learning is shown by a change in behavior as a result of experience*”.³⁷ belajar di tujukan dengan perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman.

Belajar menurut Muhammad Ali diartikan sebagai proses perubahan perilaku, akibat interaksi individu dengan lingkungannya.³⁸

Tidak semua perubahan perilaku itu merupakan hasil belajar. Ada diantaranya terjadi dengan sendirinya, karena proses perkembangan. Perubahan perilaku dalam proses belajar adalah akibat dari interaksi dengan lingkungan. Interaksi ini biasanya terjadi secara disengaja yang tercermin dari adanya faktor kesiapan (*readiness*), motivasi, dan tujuan yang ingin dicapai.³⁹

Menurut Muhibbin Syah ”belajar adalah tahapan perubahan seluruh tingkah laku individual yang relative tetap sebagai hasil

³⁶ Arno F. Wittig, *Psychology Of Learning*, (New York: Mc Graw Hill Book Company, 1981), hlm. 3

³⁷ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 231

³⁸ Muhammad Ali, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2002), hlm. 14

³⁹ *Ibid.* hlm. 15

pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.”⁴⁰

Sedangkan menurut Lester D. Crow dan Alice Crow mengatakan “*Learning is an active process that needs to be stimulated and guided toward desirable out comes.*”⁴¹ Belajar adalah proses aktif yang membutuhkan suatu rangsangan dan panduan kearah yang di inginkan.

Dari beberapa definisi yang di kemukakan oleh beberapa tokoh diatas dapat di simpulkan bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku pada diri seseorang sebagai akibat dari latihan dan pengalaman yang di laksanakan secara sadar sehingga menimbulkan pengetahuan dan kecakapan yang baru.

Dengan demikian yang di maksud dengan motivasi belajar adalah dorongan dalam diri individu yang menggerakkan tingkah laku seseorang untuk melakukan proses belajar sehingga tercapai tujuan yang di kehendaki.

Motivasi merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, karena siswa akan belajar dengan sungguh-sungguh apabila memiliki motivasi yang tinggi. Oleh karena itu untuk meningkatkan kualitas pembelajaran guru harus mampu membangkitkan motivasi belajar siswa dengan mengetahui beberapa prinsip motivasi yaitu:

- a. Siswa akan bekerja keras kalau memiliki minat dan perhatian terhadap pekerjaanya.
- b. Memberikan tugas yang jelas dan dapat di mengerti
- c. Memberikan penghargaan terhadap hasil kerja dan prestasi siswa
- d. Menggunakan hadiah dan hukuman secara efektif dan tepat guna, serta
- e. Memberikan penilaian dengan adil dan transparan.⁴²

⁴⁰ Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 92

⁴¹ Lester D. Crow dan Alice Crow, *Educational Psychology*, (New York: American Book Company, 1958), hlm.225

⁴² Mulyasa, *Op. Cit*, hlm. 59

2. Macam-Macam Motivasi Belajar

Berbicara tentang macam- macam motivasi maka dapat di lihat dari berbagai sudut pandang. Dengan demikian motivasi yang aktif itu sangat bervariasi: ⁴³

a. Motivasi di lihat dari dasar pembentukanya

1) Motif- motif bawaan

Motif bawaan adalah motif yang di bawa sejak lahir, jadi motivasi itu ada tanpa di pelajari. Misalnya: dorongan untuk makan, minum, dan istirahat.

2) Motif- motif yang di pelajari

Motif ini timbul karena di pelajari. Contoh: dorongan untuk belajar suatu ilmu- ilmu pengetahuan.

b. Motivasi jasmaniah dan rohaniah

Yang termasuk kedalam motivasi jasmaniah adalah refleks, insting otomatis, nafsu. Sedangkan yang termasuk motivasi rohaniah adalah kemauan.

c. Motivasi intrinsik dan ekstrinsik

1) Motivasi intrinsik merupakan kegiatan belajar di mulai dan diteruskan berdasarkan penghayatan sesuatu kebutuhan dan dorongan yang secara mutlak berkaitan dengan aktifitas belajar, misalnya: belajar karena ingin memecahkan suatu permasalahan.

2) Motivasi ekstrinsik merupakan kegiatan belajar yang tumbuh dari dorongan dan kebutuhan seseorang tidak secara mutlak berhubungan dengan kegiatan belajarnya sendiri.

Beberapa bentuk motivasi belajar ekstrinsik diantaranya:

- a) Belajar demi memenuhi kewajiban
- b) Belajar demi menghindari hukuman
- c) Belajar demi memperoleh hadiah material yang di sajikan
- d) Belajar demi meningkatkan gengsi

⁴³ Sardiman, *Op. Cit*, 86- 89

- e) Belajar demi memperoleh pujian
- f) Belajar demi tuntutan jabatan yang ingin di pegang atau demi memenuhi persyaratan kenaikan pangkat.⁴⁴

3. Teknik-Teknik Motivasi Pembelajaran

Beberapa teknik motivasi yang dapat di lakukan dalam pembelajaran sebagai berikut:

- a. Pernyataan penghargaan secara verbal,. Pernyataan verbal merupakan cara yang paling mudah dan efektif untuk meningkatkan motif belajar siswa kepada hasil belajar yang baik. Misalnya pernyataan “ bagus sekali”, “hebat”. Hal ini dapat menyenangkan siswa sekaligus dapat memotivasi siswa untuk menjadi yang lebih baik lagi.
- b. Menggunakan nilai ulangan sebagai pemacu keberhasilan. Pengetahuan atas hasil pekerjaan merupakan cara untuk meningkatkan motif belajar siswa.
- c. Menimbulkan rasa ingin tahu
- d. Memunculkan sesuatu yang tidak mungkin di duga oleh siswa
- e. Menjadikan tahap dini dalam belajar mudah bagi siswa
- f. Menggunakan materi yang di kenal siswa sebagai contoh dalam belajar
- g. Menuntut siswa untuk menggunakan hal- hal yang telah di pelajari sebelumnya
- h. Menggunakan simulasi dan permainan
- i. Memberikan kasempatan kepada siswa untuk memperlihatkan kemahiranya di depan umum
- j. Memperjelas tujuan belajar yang hendak di capai
- k. Memberitahukan hasil- hasil belajar yang telah di capai
- l. Membuat suasana persaingan yang sehat di antara para siswa
- m. Memberikan contoh yang positif.⁴⁵

⁴⁴ Martinis Yamin, *Op. Cit*, hlm.178- 179

⁴⁵ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukuranya*,(Jakarta: Bumi Aksara, 2008)

Motivasi belajar merupakan salah satu faktor keberhasilan dalam pelaksanaan proses belajar mengajar. Motivasi adalah daya penggerak atau kekuatan yang terdapat dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu guna mengarahkan pada tujuan yang hendak di capai, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar. Seperti pemberian hadiah disetiap kesuksesan yang telah di capai dan hasrat untuk berhasil dalam suatu kegiatan. Motivasi disini berkaitan dengan belajar. Belajar menurut Muhammad Ali diartikan sebagai proses perubahan perilaku, akibat interaksi individu dengan lingkungannya.⁴⁶ Jadi dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah dorongan dalam diri individu yang menggerakkan tingkah laku seseorang untuk melakukan proses belajar sehingga tercapai tujuan yang di kehendaki.

Ada beberapa ciri siswa yang mempunyai motivasi belajar yang tinggi sebagaimana dikemukakan oleh Sardiman yaitu:

- a. Tekun menghadapi tugas
- b. Ulet menghadapi kesulitan
- c. Menunjukkan minat terhadap bermacam- macam masalah
- d. Lebih senang bekerja mandiri
- e. Cepat bosan pada tugas- tugas yang rutin (hal- hal yang bersifat mekanis, berulang- ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif)
- f. Dapat mempertahankan pendapatnya
- g. Senang mencari dan memecahkan masalah soal- soal.⁴⁷

Dengan ciri- ciri yang dikemukakan diatas maka dapat disimpulkan bahwa siswa yang memiliki motivasi mempunyai indikator sebagai berikut:

- a. Bersungguh- sungguh menunjukkan minat dan perhatian dalam belajar
- b. Keaktifan siswa dalam belajar, dan
- c. Ketekunan dalam menyelesaikan tugas

⁴⁶ Muhammad Ali, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2002), hlm. 14

⁴⁷ Sardiman, *Op. Cit.* hlm. 83

D. Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Profesional Pendidik Terhadap Motivasi Belajar Al-Qur'an Al-Hadits

Al- Qur'an Al- Hadits sebagai salah satu pelajaran di sekolah, mempunyai peranan yang sangat penting dalam membentuk moral, akhlak, dan etika siswa.

AL- Qur'an Al- Hadits di Madrasah memang sudah mendapat tempat tersendiri, karena Al- Qur'an Al- Hadits merupakan satuan mata pelajaran tersendiri. Akan tetapi masih banyak siswa yang belum mencapai tujuan dalam pembelajaran tersebut, hal ini disebabkan Mereka beranggapan bahwa Al-Qur'an Al- Hadits tidak penting karena tidak diujikan dalam ujian Nasional. Menurut para siswa gurulah yang menjadi faktor penyebab sulitnya mereka belajar atau gurulah yang menyulitkan dalam pembelajaran. Ketidakminatan siswa dalam mengikuti pelajaran merupakan pangkal utama siswa dalam merespon pelajaran. Rendahnya motivasi yang ada ternyata dipengaruhi oleh persepsi siswa tentang kompetensi profesional pendidik dalam proses belajar mengajar.

Persepsi pada hakikatnya adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap orang di dalam memahami informasi tentang lingkungannya, baik lewat penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan, dan penciuman.⁴⁸

Sedangkan Sesuai dengan UU Sistem Pendidikan Nasional, penjelasan pasal 28 ayat 3 butir c di kemukakan bahwa yang di maksud dengan kompetensi profesional pendidik adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing siswa memenuhi standar kompetensi yang di tetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.⁴⁹

Persepsi siswa tentang kompetensi profesional pendidik Al- Qur'an Al- Hadits disini bukanlah satu- satunya penyebab dari kurangnya motivasi belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran

⁴⁸ Miftah Thoha, *Loc. Cit.*

⁴⁹ Tim Redaksi Fokus Media, *Loc. Cit.*

Akan tetapi, juga di pengaruhi bagaimana sikap dan kepribadian guru, tinggi rendahnya pengetahuan yang dimiliki guru, dan bagaimana cara guru mengajarkan pengetahuan itu kepada siswanya. Persepsi siswa mengenai kompetensi profesional pendidik dalam mengajar sangat tergantung pada figur guru dalam membawa dirinya dalam kegiatan pembelajaran dikelas. Sehingga, dalam diri siswa dapat menumbuhkan persepsi positif mengenai kompetensi profesional pendidik dalam mengajar, dan persepsi siswa mengenai kompetensi profesional pendidik itu akan dapat membangun motivasi belajar siswa.

Dengan mengkaji tentang persepsi siswa tentang kompetensi profesional pendidik dalam mengajar dan kaitanya dengan motivasi belajar siswa, maka dapat ditarik sebuah hubungan. Bahwasanya dengan melihat persepsi siswa tentang kemampuan seorang guru dari segi keprofesionalan mengajarnya yaitu (1) penguasaan terhadap landasan kependidikan yang meliputi memahami tujuan pendidikan, mengetahui fungsi sekolah di masyarakat, dan mengenal prinsip-prinsip psikologi pendidikan.(2) menguasai bahan pengajaran, (3)kemampuan menyusun program pengajaran, (4) kemampuan menyusun perangkat penilaian hasil belajar dalam proses pembelajaran.⁵⁰ Maka akan memunculkan motivasi belajar yang berdasarkan pengalaman dan latihan yang telah didapatkan dalam materi Al- Qur'an Al- Hadits.

E. Kajian Penelitian yang Relevan

Skripsi Ishomah dengan judul “Upaya Pemerintah Terhadap Peningkatan Profesionalisme Guru PAI (Telaah Implikatif Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005”. Penelitian ini menggunakan metode riset kepustakaan (*Library reseach*). Hasil penelitian ini menunjukkan profesionalisme guru adalah guru wajib memiliki kualifikasi, kompetensi dan

⁵⁰ Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm.41

sertifikasi pendidik, sehat jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan Pendidikan Nasional.⁵¹

Skripsi Legiman “ Persepsi Siswa Tentang Kedisiplinan Guru Dalam Mengajar Dan Hubungannya Dengan Motivasi Belajar Fiqih Siswa MTs Tarbiyatul Islamiyah Sokopuluhan Kecamatan Pucakwangi Kabupaten Pati ”. Dengan hasil penelitian terdapat hubungan positif ditunjukkan oleh nilai $r_{xy} = 0,846$ dan $N = 70$ pada taraf Signifikansi 0,05(5%) dan 0,01(1%) diperoleh $r_{xy} = 0,846 > r_{t,0,05(70)} = 0,235$. Dan $r_{xy} = 0,846 > r_{t,0,01(70)} = 0,306$ Sehingga Variabel X mempengaruhi Variabel Y dengan nilai sebesar 71,6% dengan demikian hipotesis yang di ajukan dapat diterima.⁵²

Skripsi Rudyanto “ Pengaruh Pelaksanaan Supervisi Pendidikan Kepala Sekolah Terhadap Kemampuan Profesional Mengajar Guru PAI di MTsN Ketanggungan Kabupaten Brebes” yang membahas tentang kemampuan profesional mengajar guru dimana disamping guru harus benar- benar memiliki profesi filosofi juga harus mempunyai banyak keahlian yang berkaitan dengan profesi keguruan. Sehingga akan merasa mantap di dalam melaksanakan pekerjaannya. Demikian juga supervisi pendidikan, supervisi harus senantiasa dilakukan supaya guru dapat menjadi guru yang lebih baik sehingga dapat menghasilkan siswa yang baik pula.⁵³

Skripsi ini akan membahas kompetensi profesional guru dalam pembelajaran di kelas serta pengaruhnya terhadap motivasi belajar siswa kelas VIII yang mana tidak jauh berbeda dengan penelitian sebelumnya, akan tetapi penelitian ini memfokuskan pada kompetensi profesional guru Al-Qur’an Al-Hadits dan pengaruhnya terhadap motivasi belajar siswa kelas VIII di MTs Bandar Alim Jungpasir Wedung Demak.

⁵¹ Ishomah, *Upaya Pemerintah Terhadap Peningkatan Profesionalisme Guru PAI (Telaah Implikatif Undang- Undang Republik Indonesia No.14 Tahun 2005)*, Skripsi, (Semarang: Perpustakaan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2007)

⁵² Legiman, *Persepsi Siswa Tentang Kedisiplinan Guru Dalam Mengajar Dan Hubungannya Dengan Motivasi Belajar Fiqih Siswa MTs Tarbiyatul Islamiyah Sokopuluhan Kecamatan Pucakwangi Kabupaten Pati*, Skripsi, (Semarang: Perpustakaan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2007)

⁵³ Rudyanto, *Pengaruh Pelaksanaan Supervisi Pendidikan Kepala Sekolah Terhadap Kemampuan Profesional Mengajar Guru PAI di MTsN Ketanggungan Kabupaten Brebes*, Skripsi, (Semarang: Perpustakaan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2005)

F. Pengajuan Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.⁵⁴

Dari definisi Di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis adalah jawaban sementara yang harus dibuktikan kebenarannya.

Adapun hipotesis yang penulis ajukan dalam skripsi ini adalah “ Terdapat pengaruh positif atas persepsi siswa tentang kompetensi profesional pendidik terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Al-Qur'an Al-Hadits kelas VIII MTs Bandar Alim Jungpasir Wedung Demak tahun 2010/2011.

⁵⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2009), Cet-7, hlm. 64